

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desa Ketenger memiliki 3 ekowisata berjalan, yaitu Curug Bayan, Curug Jenggala, dan Curug Munthu Tirta Sena. Ekowisata di Desa Ketenger dibangun secara swadaya dibawah pengelolaan LMDH yang kemudian bertransformasi menjadi Koperasi Multi Pihak Mitra Jenggala Sejahtera. Dana swadaya dikumpulkan dari partisipasi masyarakat juga pihak swasta dan digunakan untuk membangun lokasi ekowisata beserta fasilitas penunjangnya seperti akses jalan menuju lokasi ekowisata. Sebagai timbal baliknya, pihak yang terlibat dalam pembangunan ekowisata akan mendapatkan *passive income* dan pekerjaan ketika lokasi ekowisata sudah berjalan.

Pembangunan setiap lokasi ekowisata disesuaikan dengan kondisi dari masing-masing ekowisata. Setiap pembangunan maupun pengembangan fasilitas diusahakan tidak merusak kondisi alam. Misalnya di Curug Bayan, ketika membangun jembatan yang melintang di atas sungai, pembangunan jembatan tersebut mengikuti bentuk batuan sungai. Selain itu, se bisa mungkin setiap pembangunan menggunakan bahan-bahan yang merupakan bahan alami.

Kearifan lokal masyarakat yang ikut terlibat dalam pembangunan dan pengembangan ekowisata diantaranya; petunjuk dari leluhur, perilaku penghormatan kepada leluhur, gotong royong, dan sifat *handarbeni* atau rasa memiliki. Keempat kearifan lokal tersebut digunakan sebagai dasar dalam setiap pembangunan ekowisata.

Merujuk pada data dan analisis yang telah dilakukan, nampak bahwa kearifan lokal menjadi modal sosial dari pembangunan ekowisata yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dan lingkungan dapat berjalan seiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, menjadikan ekowisata sebagai instrumen yang efektif dalam mendorong pembangunan desa berbasis kearifan lokal.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan untuk mendukung keberlanjutan pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal di Desa Ketenger:

1. Pemberdayaan Terhadap Masyarakat Sekitar

Pemberdayaan kepada masyarakat perlu dilakukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata melalui pelatihan manajemen, layanan wisata, dan pemanfaatan teknologi untuk promosi. Kesadaran akan ekowisata berkelanjutan juga perlu diperkuat agar tetap selaras dengan kearifan lokal.

2. Pelestarian Kearifan Lokal oleh Masyarakat Sekitar

Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, handarbeni, dan penghormatan terhadap alam perlu diwariskan melalui edukasi terhadap masyarakat Desa Ketenger secara keseluruhan. Ritual adat juga harus dijaga dan dilestarikan untuk mempertahankan keseimbangan ekologi dan spiritual masyarakat. Setelah itu, barulah diedukasikan kepada pengunjung melalui paket wisata yang akan menambah daya tarik lokasi ekowisata.

Penerapan rekomendasi yang telah disusun diharapkan mampu mendorong perkembangan ekowisata di Desa Ketenger secara berkelanjutan, tanpa menghilangkan jati diri budaya maupun keseimbangan ekologis. Kunci keberhasilan terletak pada kolaborasi yang kuat antar pihak terkait serta tekad masyarakat dalam menjaga dan menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal sebagai landasan utama pengelolaan ekowisata yang tangguh dan berdaya saing.